

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Burnout Syndrome* pada Tenaga Kesehatan IGD Selama Pandemi Covid-19 di RSAL Dr. Mintohardjo

Putri Azzahroh

Kebidanan, Universitas Nasional; putriazzahroh@civitas.unas.ac.id (koresponden)

Dewi Kurniati

Kebidanan, Universitas Nasional; dewikurniati@civitas.unas.ac.id

Astry Reksaningtyas

Kebidanan, Universitas Nasional; astryreksaningtyas@gmail.com

ABSTRACT

Health workers work hard during the Covid-19 pandemic with demands to minimize errors so that concentration, physical, mental and emotional readiness is needed in providing services and various other conditions that ultimately lead to emotional exhaustion, depersonalization and low self-achievement. This study aims to determine the factors associated with burnout syndrome in emergency department health workers during the Covid-19 pandemic at RSAL Dr. Mintohardjo in 2021. The design of this study was cross-sectional. The research subjects were 40 health workers consisting of doctors, midwives and nurses who were selected by total sampling technique. The research instrument is a questionnaire that has been tested for validity and reliability with Cronbach alpha coefficients = 0.850 and 0.803. The data were analyzed using the Chi-square test. The results showed that the number of health workers who experienced burnout was 40% and the p-value for the availability of personal protective equipment = 0.008, the p-value for social support = 0.021. Furthermore, it was concluded that the availability of personal protective equipment and social support was associated with the incidence of burnout syndrome at RSAL Dr. Mintohardjo. The hospital can provide psychological support to health workers, namely by providing counseling service facilities to health workers in need.

Keywords: burnout syndrome; availability of personal protective equipment; social support

ABSTRAK

Tenaga kesehatan bekerja keras selama masa pandemi Covid-19 dengan tuntutan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan sehingga diperlukan konsentrasi, kesiapan fisik, mental dan emosional dalam memberikan pelayanan dan berbagai kondisi lainnya yang akhirnya menimbulkan kelelahan emosional, depersonalisasi dan rendahnya prestasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome* pada tenaga kesehatan instalasi gawat darurat selama pandemic Covid-19 di RSAL Dr. Mintohardjo pada tahun 2021. Rancangan penelitian ini adalah *crosssectional*. Subyek penelitian adalah 40 tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, bidan dan perawat yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan koefisien *Cronbach alpha* = 0,850 dan 0,803. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga kesehatan yang mengalami *burnout* adalah 40% dan nilai p untuk ketersediaan alat pelindung diri = 0,008, nilai p untuk dukungan sosial = 0,021. Selanjutnya disimpulkan bahwa ketersediaan alat pelindung diri dan dukungan sosial berhubungan dengan kejadian *burnout syndrome* di RSAL Dr. Mintohardjo. Pihak rumah sakit dapat memberikan dukungan psikologis kepada tenaga kesehatan, yaitu dengan memberikan fasilitas layanan konseling pada tenaga kesehatan yang membutuhkan.

Kata kunci: *burnout syndrome*; ketersediaan alat pelindung diri; dukungan sosial

PENDAHULUAN

Burnout syndrome merupakan istilah psikologi yang digunakan untuk menggambarkan perasaan kegagalan dan kelesuan akibat tuntutan yang terlalu membebani tenaga dan kemampuan seseorang. *Burnout syndrome* terjadi akibat kumpulan dari gejala akibat kelelahan, baik secara fisik maupun mental yang termasuk di dalamnya berkembang konsep diri yang negatif, kurangnya konsentrasi serta perilaku kerja yang negative. ⁽¹⁾ *Burnout* merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan antara tuntutan dengan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut sehingga terjadi penurunan nilai-nilai pribadi, martabat dan jiwa individu. ⁽²⁾ Tumpukan pekerjaan, rutinitas dan beban kerja dapat membuat seseorang beresiko mengalami stress bahkan depresi. Organisasi kesehatan dunia (WHO) baru-baru ini menetapkan *Burnout* untuk menggambarkan kondisi stres kronis yang berhubungan dengan pekerjaan. ⁽³⁾

Peran tenaga kesehatan sangat vital dalam pelayanan di rumah sakit terutama di masa pandemi ini. Tenaga kesehatan harus sanggup beradaptasi dengan stressor kerja yang tinggi, tidak boleh melakukan kesalahan sehingga diperlukan konsentrasi, kesiapan fisik, mental dan emosional dalam memberikan pelayanan. ⁽⁴⁾ Tenaga kesehatan beresiko mengalami *Burnout* sebesar 54,1% disebabkan kurangnya pengetahuan, tingginya beban kerja, serta beberapa faktor lain dalam pekerjaan. Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus di seluruh dunia. ⁽⁵⁾ Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-COV-2. Pandemi ini berawal dari Kota Wuhan, China, kemudian dengan cepat menyebar ke berbagai negara di

dunia, termasuk Indonesia. Dalam kurun waktu 5bulan, kasus Covid-19 Indonesia pun mencapai angka 100.303. Kasus Covid-19 pertama kali di Indonesia dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020. kemudian tanggal 9 April 2020 pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat sebagai provinsi yang paling banyak terpapar virus Covid-19. Pada tanggal 13 November 2020, Indonesia telah melaporkan 457.735 kasus positif menempati peringkat pertamaterbanyak di Asia Tenggara. ⁽³⁾

Temuan terkini pada tanggal 5 September 2020 oleh Program Studi Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) menyebutkan bahwa salah satu penyebab kematian tenaga medis disebabkan karena kelelahan bekerja. ⁽⁶⁾ Menurut temuan tersebut, sebanyak 83% tenaga kesehatan di Indonesia mengalami *Burnout Syndrome* derajat sedang dan berat, yang secara psikologis sudah berisiko mengganggu kualitas hidup dan produktivitas kerja dalam pelayanan kesehatan. ⁽⁷⁾ Lebih lanjut, bahwa dokter umum yang menjalankan tugas pelayanan medis di garda terdepan selama pandemi Covid-19 ini memiliki risiko dua kalilebih besar mengalami *Burnout Syndrome*. ⁽³⁾ *Burnout* pada tenaga medis dapat menimbulkan rasa letih, baik fisik maupun emosi, yang akan membuat daya tahan tubuh melemah. ⁽²⁾ Hal ini pun dapat membuat mereka lebih rentan terhadap paparan Covid-19 dan berisiko menimbulkan gejala yang parah sehingga menyebabkan kematian. ⁽³⁾

Rumah Sakit Angkatan Laut (RSAL) Dr. Mintohardjo merupakan rumah sakit milik Angkatan Laut yang berada dibawah Kementerian Pertahanan. Pada tanggal 10 Maret 2020, pemerintah menetapkan 132 RS rujukan melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 169 Tahun 2020 tentang Penetapan RS Rujukan Penanggulangan Penyakit Infeksi Emerging Tertentu. Tenaga kesehatan yang bekerja di RSAL Dr. Mintohardjo sudah menangani kasus Covid-19 sejak awal pandemi mulai dari bulan Maret 2021 sampai dengan sekarang. Terutama tenaga kesehatan yang bekerja di IGD yang merupakan gerbang pertama penerimaan pasien. Dengan jumlah pasien dengan gejala Covid-19 yang membengkak dan langkanya produk-produk pencegahan infeksi serta APD untuk tenaga kesehatan, membuat para tenaga kesehatan yang bekerja di RSAL Dr. Mintohardjo menjadi ketakutan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome* pada tenaga kesehatan di IGD selama masa pandemi Covid-19 di RSAL Dr. Mintohardjo tahun 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan studi observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah 40 orang tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter umum, bidan dan perawat yang bertugas di IGD. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Variabel independen dalam penelitian adalah status perkawinan, masa kerja, status pekerjaan, ketersediaan APD, dan dukungan sosial. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *burnout syndrome*. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mengisi kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi tingkat *burnout*, pekerjaan, pendidikan status pekerjaan, status pernikahan, masa kerja, ketersediaan APD dan dukungan sosial di RSAL Mintohardjo tahun 2021

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Tingkat <i>burnout</i>		
• Tidak <i>burnout</i>	24	60
• <i>Burnout</i> ringan	11	27,5
• <i>Burnout</i> sedang	5	12,5
Status pekerjaan		
• PNS	18	45
• Non PNS	22	55
Masa kerja		
• Baru (≤ 5 tahun)	23	57,5
• Lama (>5 tahun)	17	42,5
Ketersediaan APD		
• Cukup	18	45
• Tidak cukup	22	55
Dukungan sosial		
• Kurang	31	77,5
• Baik	9	22,5
Total	40	100

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 40 responden, mayoritas yang tidak mengalami *Burnout Syndrome* sebesar 24 orang (60%), mayoritas yang berstatus sebagai Non PNS sebesar 22 orang (55%), dan mayoritas responden dengan masa kerja baru (≤ 5 tahun) sebesar 23 orang (57,5%).

Tabel 2. Hubungan status pekerjaan, pendidikan status pekerjaan, masa kerja, ketersediaan APD dan dukungan sosial dengan kejadian *burnout syndrome* di RSAL Mintoahardjo tahun 2021

Variabel	Tingkat <i>burnout</i>						Total		Nilai p
	Tidak		Ringan		Sedang				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Pekerjaan									
• PNS	10	55,5	6	33,3	2	11,2	18	100	0,755
• Non PNS	14	63,6	5	22,7	3	13,7	22	100	
Masa kerja									
• ≤ 5 tahun	14	60,9	5	21,7	4	17,4	23	100	0,428
• > 5 tahun	10	58,8	6	35,3	1	5,9	17	100	
Ketersediaan APD									
• Cukup	6	33,3	8	44,4	4	22,3	18	100	0,008
• Tidak cukup	18	81,2	3	13,6	1	5,2	22	100	
Dukungan sosial									
• Kurang	15	48,4	11	35,3	5	16,1	31	100	0,021
• Baik	9	100	0	0	0	0	9	100	

Pada tabel 2 diketahui bahwa dari 22 orang responden dengan status Non PNS yang mengalami *burnout* ringan sebesar 5 orang (22,7%) dan dari 18 orang responden dengan status PNS yang mengalami *burnout* ringan sebesar 6 orang (33,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p adalah 0,755 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian *burnout*. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p adalah 0,073 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan kejadian *burnout*. Dari 17 orang responden dengan masa kerja >5 tahun yang mengalami *burnout* ringan sebesar 6 orang (35,3%) dan 23 orang responden dengan masa kerja ≤ 5 tahun yang tidak mengalami *burnout* sebesar 5 orang (21,7%). Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p adalah 0,428 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian *burnout*. Dari 18 orang responden yang berasumsi ketersediaan APD cukup yang mengalami *burnout* ringan sebesar 8 orang (44,4%) dan 22 orang responden yang berasumsi ketersediaan APD tidak cukup yang mengalami *burnout* ringan sebesar 3 orang (13,6%). Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p adalah 0,008 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan kejadian *burnout*. Dari 31 orang responden yang mendapat dukungan sosial kurang yang mengalami *burnout* ringan sebesar 11 orang (35,5%). Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p 0,021 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kejadian *burnout*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menyimpulkan *job insecurity* berhubungan dengan *burnout*, dan *burnout* menyebabkan tingginya *turnover*; dan penelitian yang menyimpulkan *job insecurity* dan kurangnya dukungan pihak manajemen Rumah Sakit berhubungan dengan *burnout* dan *turnover* tenaga kesehatan.⁽⁸⁾ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa pegawai non PNS didapatkan bahwa dalam menjalankan pekerjaan mereka sering mengalami sakit kepala, sering mengantuk, pusing, serta tidak fokus ketika selesai berdinis IGD Covid. Tidak hanya itu mereka juga merasakan beberapa hal lainnya seperti merasa bosan, mudah tersinggung, badmood, sering tidak percaya diri ketika harus menghadapi pasien Covid, serta khawatir bila skill yang dimiliki tidak maksimal dan tidak sesuai dengan situasi lapangan. Menurut peneliti, dalam penelitian ini status kelompok tenaga kesehatan dengan status pekerjaan nonPNS lebih banyak dibandingkan yang PNS.⁽⁹⁾ Namun selain perasaan *job insecurity* yang dialami oleh tenaga kesehatan Non PNS, kebanyakan mereka adalah pekerja di usia yang masih muda dan *fresh graduate* yang memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja, sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya *burnout*.⁽¹⁰⁾

Menurut peneliti, masa kerja dihitung sejak pertama kali bekerja di rumah sakit sampai dengan saat penelitian dilakukan.⁽¹¹⁾ Situasi kerja yang dialami saat sebelum pandemic terjadi sangat berbeda ketika pandemic Covid-19 mulai terjadi.⁽¹²⁾ Tekanan yang didapat secara fisik (beban kerja) pada waktu pandemic mengakibatkan berkurangnya kinerja otot yang terakumulasi setiap harinya pada suatu masa yang panjang.⁽³⁾ Tenaga kesehatan dengan masa kerja yang lebih dari 5 tahun memiliki tingkat *burnout* yang lebih kecil dibanding tenaga kesehatan dengan masa kerja baru karena pengalaman kerja yang lebih lama akan menjadikan tenaga kesehatan memiliki adaptasi yang lebih baik terhadap pekerjaannya. Berbagai persoalan dalam pekerjaannya akan menjadi mudah diatasi sehingga lebih jarang mengalami *burnout*.⁽¹³⁾

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah salah satu yang penting dari perlindungan kerja, agar tenaga kerja

yang ada dapat terhindari dari berbagai resiko kerja serta penyakit-penyakit umum lainnya. mengatakan bahwa APD merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. ⁽¹⁴⁾ Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya. ⁽⁶⁾ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo (2015), Ketersediaan APD merupakan faktor pendukung dalam kepatuhan menggunakan APD untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan resiko kerja yang terjadi di perusahaan, jika perusahaan tidak menyediakan APD berarti perusahaan telah membahayakan pekerjaannya dari resiko kecelakaan dan penyakit yang akan timbul dilingkungan kerja. ⁽¹⁾

Menurut peneliti, pada awal penanganan pasien ketika masa pandemic Covid-19 mulai meningkat, tenaga kesehatan baik dokter, bidan maupun perawat di RSAL Dr. Minto Hardjo kesulitan mendapatkan APD sehingga berimprovisasi menggunakan jas hujan plastic sebagai APD. Kondisi ini sangat memprihatinkan ketika tenaga kesehatan berjuang melawan Covid-19 di garda terdepan, namun fasilitas perlindungan yang diperoleh tidak mencukupi. Keadaan pandemic yang membuat tenaga kesehatan harus kontak erat dengan pasien-pasien terkonfirmasi Covid-19, sehingga mereka rentan terinfeksi *Coronavirus*. Salah satu protokol kesehatan yang harus diperhatikan adalah tercukupinya APD. Dalam penelitian ini, APD yang tidak tercukupi dapat menyebabkan kejadian *burnout* pada tenaga kesehatan di RSAL Dr. Minto Hardjo.

Dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan burnout pada tenaga kesehatan. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dan burnout pada perawat pelaksana. ⁽¹⁵⁾ Kecil kemungkinannya seorang individu mengalami *burnout* jika dalam suatu organisasi tersebut memberikan kesempatan kepada individu untuk mengungkapkan perasaan dan mendapatkan dukungan serta umpan balik dari rekan kerja. ⁽⁶⁾ Dukungan sosial adalah dorongan yang dirasakan, penghargaan dan kepedulian yang diberikan oleh orang-orang yang berada disekeliling individu sehingga dukungan yang dirasakan akan sangat penting. ⁽⁴⁾ Dalam hal ini adalah rekan kerja dan atasan yang beradadi sekeliling individu dalam lingkungan organisasi kerja. ⁽⁷⁾

Menurut peneliti, dukungan yang baik dari keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar seperti dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional untuk tenaga kesehatan yang berjuang di garda terdepan dalam memerangi pandemic Covid-19 merupakan motivasi yang sangat besar dan berarti. ⁽¹⁶⁾ Bentuk dukungan sosial tersebut akan membuat para tenaga kesehatan bekerja maksimal dan semangat, misalnya dengan selalu memberikan perhatian, bantuan ataupun dengan tidak menjauhi para tenaga kesehatan karena takut tertular oleh *Coronavirus*. Namun, jika tidak ada dukungan positif dari lingkungan sekitar dan keluarga membuat tenaga kesehatan menjadi stress dan Lelah yang dapat menyebabkan *burnout*. ⁽¹⁶⁾ Dalam penelitian ini, responden yang merasa mendapat dukungan sosial yang baik dari rekan kerja dan atasan akan cenderung untuk tidak mengalami burnout, berbeda dengan mereka yang mendapat dukungan sosial yang kurang baik.

KESIMPULAN

Ketersediaan alat pelindung diri (APD) (p value = 0,008) dan dukungan sosial (p value = 0,021) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *burnout* di IGD RSAL Dr. Minto Hardjo tahun 2021. Saran yang dapat diberikan untuk institusi rumah sakit yang bersangkutan adalah memberikan masukan pada pihak manajemen rumah sakit agar dapat memberikan hak cuti kepada tenaga kesehatan yang berdinasi di ruang Covid-19 secara bergantian yang dapat diatur secara intern oleh masing-masing kepala ruangan untuk menghindari terjadinya kekurangan tenaga kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

1. Hariyono WSD, Wulandari Y. Hubungan antara Beban Kerja, Stres Kerja dan Tingkat Konflik dengan Kelelahan Kerja Perawat di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI Kota Yogyakarta. *Jurnal Kes Mas*. 2009;3(3):162-232.
2. Lasebikan VO, OMO. Burnout among Nurses in A Nigerian General Hospital: Prevalence and Associated Factors. *International Scholarly Research Network ISRN Nursing*. 2012;3(1):6-12.
3. Putri CN. Burnout Syndrome Hantui Tenaga Medis Indonesia di Tengah Pandemi COVID-19. *Femina*. 2020.
4. Raftopoulus VCA, Talias M. The Factors Associated with the Burnout Syndrome and Fatigue in Cypriot Nurses : A Census Report. *BMC Public Health*; 2012.
5. Tawale EN, BW, Nurcholis G. Hubungan antara Motivasi Kerja Perawat dengan Kecenderungan Mengalami Burnout pada Perawat di RSUD Serui-Papua. *INSAN*. 2011;13(2):74-84.
6. Maslach CLMP. The Areas of Worklife an Maslach Burnout Inventory Report. *Mind Garden Inc*. 2012;4(6):145-52.
7. Schaufeli WB, GE. Introduction to Special Issue on Burnout and Health. *Psychology and Health*.

- 2012;6(1):501-10.
8. Muliana. Laporan Hasil Residensi Manajemen Keperawatan di RSUD Kabupaten Wajo Sengkang Makassar. PSMIK Unhas: Universitas Makassar; 2012.
 9. Rahayu S, DE. Hubungan antara System Reward dengan Kinerja Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di RSUD Sragen. *Berita Ilmu Keperawatan*. 2013;2(2):51-8.
 10. Kurnia E, DNA, Nursalam. Formula Perhitungan Tenaga Keperawatan Modifikasi FTE dengan Model Asuhan Keperawatan Profesional Tim. *Jurnal Ners*. 2011;6(1):11-20.
 11. Lumbanraja P NC. Pengaruh Pelatihan dan Karakteristik Pekerjaan terhadap Prestasi Kerja Perawat di Badan Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Langsa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 2012;12(2):142-55.
 12. Putra KR, ST, Wardhani MK. Hubungan antara Supervisi Klinis Kepala Ruangan dengan Kepuasan Kerja Perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. In: Brawijaya U, editor.: *Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran*; 2013.
 13. Whitehead DKWS, Tappen RM. *Essentials of Nursing Leadership and Managemenet*. Fifth Edition. Pennsylvania State University. 2013.
 14. SA. Faktor yang Berhubungan dengan Turnover Intentions Perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Makassar: Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, FK-Unhas; 2013.
 15. Kaur HKH, Venkateshan M. Factors Determining Family Support and Quality of Life of Elderly Population. *Int J Med Sci Public Health*. 2015;4(8):1049-54.
 16. Wardana NEJ, Lestari W. Hubungan Pemberian Insentif terhadap Motivasi Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap (IRNA) Medikal RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*. 2011;1(2):80-91.